

# Rindu

Syarifuddin Abe



PT. BAMBU KUNING UTAMA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

---

Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Rindu

Penulis  
Syarifuddin Abe

Editor  
Zulpata, M.Ag

Layouter  
Ahmad Zaki

Desain Cover  
Aris Jufrizal

ISBN: 978-602-60911-3-1  
xii + 133 hlm, 13 x 21 cm



PT. BAMBU KUNING UTAMA  
Banda Aceh-2019

# Rindu

untuk istriku tercinta;  
Cut Dini Arfina

## **Melabuhkan Kerinduan**

(Pengantar Puisi Rindu Syarifuddin Abe)

Oleh Zulpata

Rindu, satu kata berjuta makna di kolong semesta. Jelmaan rindu terus berkelana penuh warna yang terkadang membuat insan terpana bahkan merana. Saat rasa mulai merindu, waktu dan jarak temu seakan tiada guna hingga cinta membara tanpa rekayasa. Bila demikian adanya, hendak kemanakah rindu ingin dilabuhkan? Ada yang menyebut rindu itu adalah candu, rindu itu pilu, rindu itu palsu, rindu itu benalu, rindu itu sembilu, rindu itu abu, rindu itu abu-abu, rindu itu qalbu, hingga rindu itu dari aku untukmu duhai kekasihku.

Sederet kata-kata tentang rindu di atas secara tidak langsung memberi sinyal bahwa rindu bukanlah soal sederhana, penuh liku-liku yang terkadang menyeret manusia ke persimpangan jalan saat merajut cinta yang terselip di lorong-lorong waktu. Gara-gara rindu, insan dapat meneteskan air mata, dan karena rin-

du pula insan saling mencinta melampaui luas semesta. Tak seorangpun anak manusia mampu lepas dari kerinduan, serangan rindu dapat disebut kejam, tak terbang pilih, tak pandang belas-kasihannya hingga tak kenal usia, atas nama insan yang bernurani, semuanya dilahap senyap dalam gelombang kerinduan yang tiada bertepi. Di balik itu pula, rindu juga disebut sangat lembut, melampaui lembutnya benang sutra atau kulit bayi, bahkan tusukan rindu lebih halus dari sentuhan angin malam di bawah cahaya rembulan dalam lamunan.

Serangan kerinduan tak kenal pagi, siang atau malam. Selama mata, rasa yang diikat atas nama cinta. Kerinduan mulai menggoda para manusia. Kerinduan boleh saja datang dari mata dan turun ke hati sebagai bagian dari proses jatuh cinta atau terus mencinta tak pandang milik siapa. Sebab kerinduan bukan soal adanya jawaban atau respon penerimaan cinta, tetapi kerinduan itu adalah pilihan untuk siapa yang hendak dilabuhkan ke mana. Pada paragraf ini masih belum terjawab kemanakah rindu ingin dilabuhkan?

Rindu yang tak berujung dapat disebut sebuah misteri, jika tidak percaya, cobalah merindu atau tanya ke seseorang yang larut dalam rindu. Karena rindu, senyuman dapat melampaui kreatifitasnya. Karena rindu, tak jumpa muka, suara pun jadi. Tak dapat orang, bayangan pun boleh. Bahkan, tak ada pun dianggap ada. Inilah keunikan rindu, yang tak mungkin dapat saja dimungkinkan. Rindu tumbuh seiring varian perasaan

manusia, ia tumbuh liar bagaikan rumput di semak-belukar. Rindu hidup tanpa tatakelola yang matang atau dipertentang, sebab rindu bukan soal tantangan, melainkan daya luapan perasaan.

Oleh karena itu, mengelola rindu tak sama seperti mengelola kapal di tengah badai lautan mendera yang semestinya dapat memanfaatkan angin dan kondisi perlengkapan kapal. Tetapi mengelola rindu itu bagaikan menyimpul rasa “aku” dengan “kamu” agar “kita” saling menyatu walau belum atau takkan pernah direstui waktu. Bagi perindu, detak jantung dapat berdebar di atas normal walau tak mengalami kelainan jantung. Nafas seakan sesak seketika walau saluran pernapasan tak mengalami gangguan, itulah rindu, cerah dikata, kelabu dirasa, nikmat dalam mencinta.

Para pengumbar rindu boleh saja layu karena palsu, rapuh karena rayu, lumpuh karena ditipu. Tapi yakinlah, para perindu takkan pernah jadi abu walau api hilang karena belum atau tak lagi bertemu. Wajah, paras, senyum, suara yang direkam dari berbagai pertemuan oleh dua insan yang pernah bertemu, dan kemudian mengendap hingga membenihkan rindu. Demikianlah singkat cerita tentang perkembangan sel-sel rindu yang menjamur hingga jarang luntur karena umur.

Cerita-cerita rindu inilah yang sedang diuraikan oleh bapak Syarifuddin Abe dalam serangkaian bait-bait puisinya. Makna-makna bait puisinya tampak semakin

berbunga-bunga hingga penulis menemukan bahwa bagi bapak Syarifuddien Abe ternyata melabuhkan kerinduan itu berada satu tempat yang penuh suasana cinta yang disebut dengan “rumah”, bukan di saat senja hilang karena senjata, bukan di puisi dan bukan pula dalam abu walau bagi perindu rela jadi abu karena rindu. Jika dicermati dari bait puisi yang judulnya “Itulah Rindu” sebagai berikut:

Aku selalu ingat / ketika kita saling berkirim surat // kadang kau mengeluh tentang rindu // tapi / pada waktu lain / dengan bijak kau beri aku semangat // masihkah kau ingat / ketika aku menjemputmu? waktu itu / aku ingin punya sayap / dengan sabar pula aku menunggu // lalu / aku merapikan mimpi mimpi itu / agar ketika kau sampai kau lebih mengerti // Itulah Rindu //

Memahami rindu pada puisi di atas dapat diawali dengan menafsirkan kata kunci yaitu ingat, mengeluh, semangat, sabar dan mimpi. Melalui kata-kata tersebut tampaklah bahwa kerinduan yang diarungi oleh bapak Syarifuddine Abe merupakan sesuatu yang pergi untuk kembali, dan sesuatu yang imaji telah ditepati, serta sesuatu yang menunggu telah menuai bukti. Oleh sebab itu, puisi “Itulah Rindu” erat kaitannya dengan puisi “Ikrar Cinta” sebagai berikut:

Aku ingin mencintaimu / dengan sepenuh hati / dari ujung rambut / sampai ujung kaki / sejak sebelum magrib ini / sampai magrib esok hari / aku ingin mencintaimu / dengan sepenuh hati / dari gigi berjigong / sampai setelah kau sikat gigi / sejak gigi masih penuh / sampai kau tak bergigi lagi // aku ingin mencintaimu / dengan sepenuh



hati / dari bau asem / sampai kau pakai minyak  
wangi / sejak awal bertemu / sampai kau mati //

Puisi ini merupakan kelanjutan apa yang penulis sebut sebagai sesuatu yang ditunggu telah menuai bukti yang dilakoni oleh bapak Syarifuddin Abe. Pada posisi ini, sebagai penikmat puisi atau nama lain dari juru bicara hati ke hati, kita patut mengapresiasi karya ini. Terlebih lagi puisi ini telah direncanakan dari awal sebagai kado ulang tahun sang istri (Cut Dini) yang dalam sepengetahuan penulis bahwa buk Dini tak menyangka di hari ulang tahunnya kali ini juga dikadoi dengan buku puisi tentang dirinya setelah hadirnya buku “Puisi Cinta” pada saat ulang tahun sebelumnya. Kekhususan buku ini dapat ditemui pada makna puisi yang berjudul “Malam Ulang Tahun Cut Dini”

Laksana sebuah ciuman tersimpul dalam amplop // ketika kue kau potong / aku menemukan senyum yang tulus / dan anak anak telah ku titip / setangkai bunga mereka beri / ciumlah mereka / seperti ciumanku / pada malam ulang tahun ini //

Pada makna puisi ini pula secara tidak langsung Syarifuddin Abe menegaskan bahwa titik rindu, awal rindu atau anggapan rindu demikian ngilu ternyata dapat sirna apabila kerinduan disambut dengan secercap ciuman di malam ulang tahun yang dirindu.

Sekali lagi penulis secara pribadi mengucapkan kepada bapak Syarifuddin Abe melalui karya ini bapak Syarifuddin Abe telah berhak menyandang gelar “sang perindu sejati”, perindu yang

manabur bukti dibalik ilusi namun menemukan istri yang mendorong suami tanpa henti untuk berpuisi. Selamat menikmati puisi !

Banda Aceh, 11 Oktober 2019

Zulpata  
(Direktur Sekolah Kita Menulis)

## DAFTAR ISI

Melabuhkan Kerinduan	v		
DAFTAR ISI	xi		
Rindu Demikian Ngilu	1	Kusedu Rindu	22
Berapapun Jarak	2	Sakit Rindu	23
Tentang Rindu, Sayang		Kau Singgah	24
dan Cinta	3	Kau	25
Cintaku Padamu Tak		Kaulah Sendu	
Dapat Kuhentikan	4	dalam Rindu	26
Pada Ujung Malam	5	Aku Bermalam	
Elegi Rindu	6	dalam Gelap	
Pesan	7	Nafasmu	27
Dengarkan Laguku	8	Keringat	28
Malam Ulang		Mimpi	29
Tahun Cut Dini	9	Rumah 1	30
Matamu Seperti Bunga	10	Rumah 2	31
Mungkin	11	Kekasih, Apa	
Membaca Senyummu	12	Yang Aku Tak	
Denganmu		Punya	32
Mengenal Rindu	13	Kekasih,	
Rindu Selalu Ada	14	Apa Yang Aku	
Dalam Peluk Rindu	15	Tak Punya	33
Asalkan Rindu Abadi	16	Rindu Selalu	
Mencari	17	Ada di Situ	34
Hujan	18	Menunggu dan	
Kadang Rindu Juga	19	Menunggu	
Tak Ada, Kecuali	20	Rindu Tak	
Dari Mana Asalnya Rindu	21	Ada Hubungan	

Dengan Gerimis	35	Sampai Jadi Abu	53
Tiba Tiba Saja	36	Aku Ingin	
Itulah Rindu	37	Mencintai Dari	
Aku Mengajakmu		Segala Sisi	54
Jatuh Cinta	38	Aku Menulis	
Detak Rindu	39	Kau dalam Puisi	
Bila Ada Waktu	40	Puisiku	55
Mendengar Suara		Rumah yang	
Rindu	41	Ada Rindu	57
Apakah Rindu	42	Rindu Menyatu	58
Membujuk		Aku Ingin	
Bulan	43	Punya Rindu	59
Pada Tikungan		Menciummu Disenyap	
Sebuah Lorong	44	Malam	60
Seperti Gerimis	45	Dalam Cinta,	
Tempat Segala		Kita adalah	
Rindu	46	Waktu	61
Laksana Rambut	47	Hujan Tak	
Tikam	48	Seandainya	62
Setangkai Rindu	49	Aku Rindu Juga	63
Aku Akan		Ini Kali yang	
Datang	50	Namanya Rindu	64
Kau adalah		Aku dalam	
Rasa Syukur		Hangat Bibirmu	67
yang Sempurna	51	Aku Tulis Rindu	68
Setiap Waktu Ingin Menu-		Sajak Perkawinan	67
lis Puisi, Perihal Kangen		Tempat Segala	
dan Rindu, Tanpa Dusta		Rindu	68
dan Pengkhianatan	52	Menulis Rindu,	
Aku Ingin		Tentu	69
Mencintaimu		Tak Sekedar	

## Rindu

---

Rindu	70	Rindu	87
Rinai Hujan	71	Kamu dan	
Jalan yang Kita		Bulan	88
Tuju Bersama	72	Bagai Museum	89
Karena Rindu	73	Hanya Kau	
Rindu itu		Saja Yang Lewat	90
Tanpa Suara	74	Aku Segera	
Dengan Cinta		Kembali	91
dan Rindu	75	Coba Kau Sebut	92
Yang Muncul		Apa Mesti	
Ketika Aku		Kutulis	93
Menulis Puisi	76	Sembilan Puluh	
Kun Fayakun;		Sembilan Kali	
Jadilah Kau	77	Aku Ingin	
Ingin Menulis		Mengatakan	
Puisi dari		Kepadamu	94
Air Matamu	78	Dalam Bait Bait	
Dalam Sunyi	79	Rindu	95
Belajar Rindu		Rindu Itu	
Denganmu	80	Sederhana	96
Rindu yang Membiru	81	Mungkinkah	
Sebab	82	Aku Letih	
Hujan itu		Mencintaimu	97
Seperti Rindu	83	Aku Juga	
Ikrar Cinta	84	Begitu	99
Apalah Arti		Rindu Seperti	
Rindu		Titik Hujan	
Tanpamu	85	Di Jendela	100
Merindukanmu		Kata Kata Yang Mengalir	101
Seutuhnya	86	Berterus Terang	102
Aku Menulis		Karena Kau	

Disisiku	103
Rindu yang	
Tumpah	104
Titik Rindu	105
Cintaku	
Penuh Untukmu	106
Cinta yang Konkrit	107
Dalam Kibaran	
Rambutmu	108
Kata	109
Aku Seperti	
Katamu Saja	110
Perjalanan Ini	111
Di Sini Tak	
Ada Rindu	112
Riwayat Penulis	113

Rindu 1,  
Rindu Demikian Ngilu

rupanya rindu seperti belati  
ia sering memotongku  
bahkan sering mengekangku  
sekali bertemu  
ingin berlama lama

rupanya rindu tak mengenal  
batas waktu,  
ia seperti melipat aku  
sewaktu bertemu,  
aku ingin segera membukanya

rupanya rindu demikian ngilu  
aku seperti mati  
dibuatnya  
dan aku,  
kaku sendiri.

Banda Aceh, 23/2/2019

Rindu 2,  
Berapapun Jarak

berapa pun jarak,  
aku ingin menghitungnya  
sejauh mana kita  
mampu melampauinya

sejarak apa pun pasti dekat  
sedekat apa pun pasti  
ada jaraknya

maka rindu, selalu  
merapikan

Banda Aceh, 27/2/2019



### Rindu 3,

Tentang Rindu, Sayang dan Cinta

rindu apa yang pernah aku  
ceritakan padamu. tentang malam,  
atau tentang laut tempat pertama  
kita bersembunyi dan aku pertama sekali  
meraba lautmu.

sayang apa yang pernah aku  
berikan padamu. tentang keinginan  
yang selalu menjadi tumpuan,  
agar kau dapat mengerti, bahwa  
jalan yang akan kita tempuh jadi  
berarti. mesti bagaimana lagi, dan aku  
meremas lautmu.

cinta yang bagaimana harus aku  
tulis untukmu. sekian perjalanan,  
harapan dan catatan telah aku tulis,  
lalu aku simpan dan mungkin suatu saat  
nanti aku persembahkan sebagai sebuah harapan  
yang pernah aku miliki,  
kini kita tinggal mengeja  
perjalanan itu sambil memeluk ranum lautmu.

Banda Aceh, 30/12/2017

Rindu 4,

Cintaku Padamu Tak Dapat Kuhentikan

tubuhmu laksana sungai  
meliuk liuk hingga ke rimbunan ilalang  
mata tak bisa terpejam  
mengayuh sampan pada keharibaan hatimu  
kau telah mengajariku kesabaran dan kemesraan

tubuhmu laksana sungai  
aku berlari pada pusaran kerinduan  
aku tak bisa melupakan  
segala cinta dan rindu, mengalir  
tak ada batas untuk berhenti

tubuhmu laksana sungai  
tak ada waktu untuk bicara

Banda Aceh, 31/7/ 2018

Rindu 5,  
Pada Ujung Malam

mungkin, aku akan  
menelponmu malam malam.  
aku pikir, kau akan tahu  
aku yang menelponmu.

entah kau akan menerima  
atau akan membiarkan HP terus berdering  
sambil memberi senyum  
atau malah meninggalkan dering itu.

tentu cinta kehilangan arah  
angin akan menerbangkannya

pada ujung malam yang semakin sunyi  
aku bercakap cakap dengan langit  
bulan kukulum dengan murka yang membara

tentu cinta kehilangan kata kata  
fajar akan menenggelamkan kisahnya

aku akan menelponmu, sekali lagi  
dengan bahasa dan dering yang sunyi.

Banda Aceh, 14/8/2018

Rindu 6,  
Elegi Rindu

aku kangen dengan puisi  
membalutmu sumbringah

aku ingin melihatmu  
tersenyum dalam gerai waktu

dalam rinai hujan aku menunggu  
sejak gerimis kemarin  
bahkan aku risau

Banda Aceh, 2018

Rindu 7,

Pesan

aku minta kepada hujan,  
sapaiah ia dengan kelembutanmu,  
basahi hatinya agar ia dapat  
menyerap semua maksudku.

aku pesan kepada angin,  
agar angin dapat memeluknya  
bisiklah ia agar selalu teguh dan sabar  
mendengar semua pesanku

Banda Aceh, 2019.

Rindu 8,

## Dengarkan Laguku

apa yang kau tunggu,  
aku masih di sini,  
menunggu kabar tentangmu,  
angin yang lewat,  
aku tak mencium bau tubuhmu.

jangan beranjak dulu,  
lama aku menunggumu,  
rinai gerimis tak akan basahi tubuhmu,  
apalagi hujan tak akan menerpamu.

aku tak akan mengizinkanmu pergi,  
sebelum kau selesai mendengar laguku.

Banda Aceh, 2019.

Rindu 9,  
Malam Ulang Tahun Cut Dini

laksana sebuah ciuman  
tersimpul dalam amplop.  
ketika kue kau potong  
aku menemukan senyum yang tulus  
dan anak anak telah kutitip,  
setangkai bunga mereka beri  
ciumlah mereka  
seperti ciumanku  
pada malam ulang tahun ini

Banda Aceh, 14/12/2017

Rindu 10,  
Matamu Seperti Bunga

matamu seperti bunga  
basah, dingin  
wangi embun

matamu seperti bunga  
disiram  
dibasuh  
dalam rindu  
dalam puisi

Banda Aceh, 29/8/2018



Rindu 11,  
Mungkin

mungkin, kau melihat aku  
dengan matamu,  
tapi aku,  
menangkap dengan batinku.

Takengon, 25/8/2018.

Rindu 12,  
Membaca Senyummu

aku membaca tubuhmu dari senyummu  
aku menulis senyummu dalam kisah yang kau tulis  
apakah kau tak pernah berhenti  
dari hadapan malam yang menggoda malamku?

Banda Aceh, 2018.

Rindu 13,

Denganmu Mengenal Rindu

kalau boleh aku berterus terang,  
bersamamu aku belajar banyak hal  
bersamamu pula  
aku belajar dan mengenal rindu

Banda Aceh, 1/3/2019

Rindu 14,

Rindu Selalu Ada

karena aku mencintaimu,  
maka terjelmalah rindu  
bisik malam  
pesan pohon  
desir angin  
hingga gerimis menjelma gemuruh  
rindu selalu ada

Banda Aceh, 4/3/2019

Rindu 15,  
Dalam Peluk Rindu

mungkin, bait bait puisi inilah  
yang akan menemanimu,  
kau baca dalam kenangan  
kau peluk dalam rindu  
kau lafaz sebagai jimat,

kelak,  
ketika aku tiada.

Banda Aceh, 5/3/2019

Rindu 16,  
Asalkan Rindu Abadi

apa pun kau kata;  
akan kutulis pada daun daun  
akan kuucap pada burung burung  
akan kutumpah pada lautan  
akan kugores pada langit  
akan kugumam pada sunyi  
akan kuoret pada dinding dinding  
maka,

akan kurela pada pisau  
akan kurela pada hujan  
akan kurela pada mimpi  
akan kurela pada mata  
akan kurela pada hati

demikian juga,  
takkan meleleh pada matahari  
takkan terbakar pada api  
takkan hilang oleh mati

asalkan rindu selalu abadi padamu.

Banda Aceh, 6/3/2019

Rindu 17,  
Mencari

ketika aku memandang senja,  
ketika langit merona jingga,  
bagaimana kau sebenarnya?  
apakah kau ada di sana?  
apakah kau merasakan yang demikian juga?

di sini,  
aku menimang-nimang rindu,  
di sini juga,  
aku menyelam kamu.

Banda Aceh, 1/3/2019

Rindu 18,  
Hujan

tentang rindu, kadang kita  
tak sepaham. padahal di jendela  
hujan deras menggema  
bersahutan antara ya atau tidak

aku mempersiapkan kata  
sampai berhasil kusun dengan rapi,  
tapi hujan menghapusnya  
hingga kututup jendela itu.  
tapi apa daya, kutunggu sampai hujan reda

aku tidak bermaksud lain,  
kecuali kau mesti paham  
tentang hujan itu.

Banda Aceh, 5/4/2019



Rindu 19,  
Kadang Rindu Juga

aku hanya berkata,  
“aku merindukanmu”

aku seperti bermain perkalian,  
malah aku tak percaya  
malam seperti bermain main  
dalam kepalaku.  
angin seperti longlongan srigala,  
bulan yang bercahaya, tak juga  
mampu membujuknya.

kepasrahan karena rindu,  
terkadang menyakitkan.  
kucoba untuk mengerti  
dalam getir sekalipun  
dalam perih juga

tapi, aku tetap berkata,  
“aku selalu merindukanmu”.

Banda Aceh, 5/4/2019

Rindu 20,  
Tak Ada, Kecuali

tak ada kata setajam rindu  
kecuali kamu mau menjawabnya

tak ada sakit separah rindu  
kecuali kau mengobatinya

tak ada lelah sedekat rindu  
kecuali kau mau mengerti

tak ada hujan seindah rindu  
kecuali kau memahaminya

tak ada malam seterang rindu  
kecuali kau merapatkannya

tak ada mata setebal rindu  
kecuali kau masih merahasiakannya

tak ada rindu kecuali rindu  
sebab rindu merebah padamu

Banda Aceh, 5/4/2019

Rindu 21,  
Dari Mana Asalnya Rindu

aku hanya bertanya,  
perihal yang kau bisik  
tempo hari. hanya saja, aku  
tak menyadari, bagaimana  
kau pendam perihal itu.

aku tak tahu,  
berapa lama kau pendam  
perihal itu, hingga pada akhirnya  
tanpa kau sadari,  
kau ingin berbagi.  
kalau boleh aku bertanya,  
dari mana asal muasal rindu itu?

Banda Aceh, 9/4/2019

Rindu 22,  
Kusedu Rindu

sunyi apa yang kau beri,  
rindu apa yang kau terima.  
segelas kopi aku pesan  
dalam sunyi yang menyayat  
kutabur rindu penuh hangat

lalu, kusedu dengan nikmat

Banda Aceh, 20/3/2019

Rindu 23,  
Sakit Rindu

sakit rindu adalah malam  
yang sunyi, yang hening  
diramal ranjang.  
menyentuh aromamu,  
aku di sini  
hanya memandangi bunga  
dalam pot yang penuh deru

sakit rindu adalah hujan  
yang berdetak, yang dingin  
diramal badan  
menyentuh hangat  
kau di sana  
menulis bayangmu  
dalam rindu, dalam rindu  
sepanjang sunyi

sakit rindu adalah bunga  
yang harum, yang mekar,  
ditulis kisah  
bersama mimpi mimpi  
tentang keinginan yang tak tergapai  
sunyi, hening, melawan dingin.

Banda Aceh, 6/3/2019

Rindu 24,  
Kau Singgah

malam merambat larut.  
kau masih saja di sini,  
di mata.

gelas mulai kosong  
udara semakin dingin  
titik embun menyeruwak  
kau semakin dekat,  
di sini,  
di mata.

apakah ada malam seperti ini  
ketika kau mau datang  
kau singgah,  
di sini,  
di mata.

Saree, 28/3/2019

Rindu 25,

Kau

kau, menjelmakan aku  
dalam laut yang dalam  
kau, memperkenalkan aku  
dalam rintih yang berkesan  
kau, tak pernah kutinggalkan  
dalam air, dalam api, dalam bara

kau, mengetukkan pintumu  
dalam diam dalam ratib  
kau, tak pernah mengeluh  
dalam batin dalam langkah

kau, jumpakan aku  
dalam perjalanan yang tak berkesudahan  
kau, tak pernah pamit  
dalam sakit dalam erang  
kau, tak pernah ceritakan  
sembilu yang kutanam

dan kau, menjelmakan aku  
dalam mimpi, dalam rindu

Banda Aceh, 2/4/2019

Rindu 26,

Kaulah Sendu dalam Rindu

kau bagian dari sepi  
sepanjang malam dan siang  
bahkan dalam kesendirian

kau telah menjadi gerimis dan hujan  
menusuk kepala  
menancap di hati

kau telah menjelma lamunan  
kau tunggu dalam sepi  
kau teriak dalam hening  
hingga aku kehilangan kata

pada parau hatiku  
pada kabut menelan kelu  
kaulah sendu  
dalam rinduku.

Banda Aceh, 10/4/2019



Rindu 27,

Aku Bermalam dalam Gelap Nafasmu

rasanya, aku tak ingin ngantuk  
ingin memanjangkan malam dalam gelas  
kopi, setangkai bunga,  
dan beberapa kata

rasanya, aku tak ingin jumpa pagi  
menghapus matahari, menggosok gigi,  
lalu menciummu dan tak pergi pergi

aku tak ingin pergi, tak ingin pergi,  
melukis malam, membalut bulan  
dan menutup jendela.

Banda Aceh, 18/1/2018.

Rindu 28,  
Keringat

malam itu,  
malam yang sangat berkeringat  
kita hanyut bersama aromanya

Banda Aceh, 19/3/2018

Rindu 29,  
Mimpi

selepas subuh  
kau panggil aku  
dengan suara yang lembut

aku mencari suaramu  
dalam temaram pagi  
tak ada yang membisik  
tempatmu bersembunyi

tiba tiba seperti ada  
yang melempar batu  
menyentuh kepalaku  
sebuah gelas pecah sendiri  
dalam hening  
dalam dingin pagi.

Banda Aceh, 5/12/2018

Rindu 30,  
Rumah 1

ini rumah siapa?  
tentu rumah kita  
rumah yang kita bangun dengan cita cita  
rumah yang kita bangun dengan batu bata cinta  
setiap pagi pohon pohon membawa dingin  
saban siang daun daun membawa angin  
dan sorenya, langit dikipas burung kuntul

ini tentu rumah kita  
rumah keringat dari buliran cinta  
saban waktu aku ingin melihatmu  
dengan bahasa dari hati  
tentu aku selalu memanggilmu  
untuk selalu duduk di sampingku

ini rumah kita,  
tempat burung burung berkicau  
tempa aku menulis puisi rindu  
hanya untukmu.

Banda Aceh, 25/4/2018

Rindu 31,  
Rumah 2

adakah rumah dalam diri kita,  
rumah tempat singgah  
harapan dan cita cita  
tempat kita berlindung segala pikiran,  
teror dan ketakutan  
tempat menghalau segala petir dan halilintar  
sebagai payung dari hujan dan badai

adakah rumah dalam diri kita,  
sebagai tempat memeluk semua keinginan  
berlindung dari segala prasangka  
dan ancaman.

Idi, 2018

Rindu 32,

Kekasih, Apa Yang Aku Tak Punya

apa yang kau punya,  
selain aku mengagumimu,  
matamu, senyummu  
kulipat dalam syahadat matahari

apa yang aku tak miliki,  
selain mimpi dan harapan  
agar kau selalu dalam  
senyum pagi, kususun dan kueja  
semoga kau dalam damba purnama

Idi, 2018

Rindu 33,  
Rindu Selalu Ada di Situ

ketika kau datang,  
kau bertanya, apa kabar?  
aku jawab, kabar baik,  
ada rindu di belakang pintu  
hati hati kau buka  
pelan pelan saja  
nanti bisa pecah

ketika kau masuk,  
aku pura pura membaca buku  
ketika kau bertanya, baca tentang apa?  
aku jawab, sudah tamat.  
ada rindu di lembaran lembaran itu  
jangan kau buka  
nanti tumpah  
jatuh berkeping keping

ketika aku sedang menulis puisi  
dibait yang pertama kau selalu melompat  
aku buru buru berhenti menulis,  
aku tak bisa berkata apa apa  
kau pun tak pernah curiga  
padahal rindu juga ada di situ.

Idi, 20/4/2019

Rindu 34,  
Menunggu dan Menunggu

tak sanggup aku mengeja waktu  
ingin segera sampai padamu  
dua tiga empat jam bagai kelu

mungkin aku tak perlu menghitung waktu  
menunggu dan menunggu tanpa harus mengeluh  
bila nanti tiba waktunya,  
akan sampai juga

engkaukah yang telah mengusap air mataku  
menghapus perih menanam rindu  
engkaukah itu, meredam aku dalam nafasmu.

Banda Aceh, 5/8/2018



Rindu 35,

Rindu Tak Ada Hubungan Dengan Gerimis

rindu juga tak pernah habis  
tak pernah selesai  
sebagaimana halnya mimpi  
walau tak saban waktu,  
selalu ada

rindu tak ada hubungan dengan hujan,  
dengan gerimis  
dengan dingin malam  
bahkan dengan mimpi sekalipun.  
rindu selalu ada  
tak pernah habis  
tak pernah selesai

makanya kau, selalu ada  
dalam rindu, ketika hujan,  
ketika gerimis, ketika dingin  
malam, terutama ketika jauh  
walaupun demikian,  
rindu tak ada hubungan dengan itu semua

dan kau, kurindu selalu

Banda Aceh, 15/4/2019.

Rindu 36,  
Tiba Tiba Saja

tiba tiba saja,  
hujan seperti kata kata  
padahal sepanjang maret dan april  
seperti terbakar.  
aku seperti tak sengaja,  
mengingatmu,  
mengingat rindu  
yang ingin kau siram.

Banda Aceh, 18/4/ 2019.

Rindu 37,  
Itulah Rindu

aku selalu ingat,  
ketika kita saling  
berkirim surat.  
kadang kau mengeluh  
tentang rindu.  
tapi, pada waktu lain,  
dengan bijak kau  
beri aku semangat.

masihkah kau ingat,  
ketika aku  
menjemputmu?  
waktu itu, aku ingin  
punya sayap,  
dengan sabar pula  
aku menunggu.  
lalu,  
aku merapikan mimpi mimpi itu,  
agar ketika kau sampai  
kau lebih mengerti.

itulah rindu.

Idi, 20/4/ 2019.

Rindu 38,  
Aku Mengajakmu Jatuh Cinta

suatu ketika,  
aku pernah mengajakmu jatuh cinta,  
lalu kau beri aku senyum indah,  
tapi aku tak berani menerka

aku menunggu seperti rindu  
tapi kau belum menjawab  
aku tak henti henti  
mengajakmu jatuh cinta

aku menunggu seperti rindu,  
aku bermimpi mimpi  
aku mengigau igau  
selalu mencari kesempatan  
menunggu waktu dan  
aku selalu mengajakmu jatuh cinta

dan aku selalu menunggu seperti rindu  
tapi bukan itu,  
aku mengajakmu jatuh cinta.

Idi, 20/4/2019.

Rindu 39,  
Detak Rindu

maka puisi ini adalah  
darah normal 120  
detak jantung yang selalu memacu adrenalin.  
suatu waktu perlu donor darah  
suatu waktu perlu berbenah.

dan puisi ini adalah  
detak rindu menempel  
pada dada waktu  
risau berbalut tengkorak.  
apa yang nanti kubisik padamu,  
adalah rindu yang menimbunku.

Idi, 20/4/2019.

Rindu 40,  
Bila Ada Waktu

kekasih,  
kau jangan jadi hening,  
jadilah denting  
tempat kami mengapung rindu

bila ada waktu,  
kau dengar sejenak saja  
sambil melepas lelah  
kau hitung detak pilu

maka jadilah rakit,  
tempat kami menunggu rindu.

Idi, 20/4/2019

Rindu 41,  
Mendengar Suara Rindu

aku mendengar suara rindu  
bercakap cakap  
pada lorong lorong hotel khalifa  
yang sumpek dan berdebu itu  
yang panas dalam angin jendela  
suara tivi diam sepanjang malam  
kamar panas didamprak  
suara AC membengkak telinga

namun begitu, suara rindu  
ada di situ,  
lewat jendela  
mengipas deru angin  
menghitung bintang  
membandingkan dengan rintik embun

aku perlu bak mandi  
untuk merendam  
agar rindu tak semakin remuk

Idi, 20/4/2019.

Rindu 42,  
Apakah Rindu

kalau rindu,  
ngapain ke pulau  
di sini saja,  
di sini juga ada rindu

apakah rindu  
mesti tidak ada kamu?

apakah rindu  
mesti jauh dahulu?

apakah rindu  
harus tiada kamu?

kalau rindu,  
ngapain mesti mimpi,  
di sini saja,  
di sini tidak mesti bermimpi  
di sini,  
juga ada rindu.

Banda Aceh, 22/4/2019.



Rindu 43,  
Membujuk Bulan

aku hanya membujuk bulan  
agar mau menjengukku yang bersembunyi  
di belakang pintu.  
cahayanya menusuk nusuk mataku  
dalam sunyi, dalam diam,  
dalam dingin yang teramat dalam.  
cahayanya sangat tajam  
seperti mata pisau  
yang membelah rindu,  
aku tak mau diam,  
karena cahayanya seperti air  
yang lembut itu.

Banda Aceh, 1/5/2019

Rindu 44,

Pada Tikungan Sebuah Lorong

lorong itu adalah sebuah rindu  
retak keramik yang dulu tempat kami  
ngelem kerangka layang layang.  
bukankah kau pernah selalu dekat  
hingga kita ke paya paya,  
rawa rawa yang berair  
memotong batang daun rumbia.

lorong itu ternyata tempat  
kita dahulu  
pernah tak menghirau matahari  
hingga kita lupa,  
tangan kita terus saja menjulur benang  
hingga suatu ketika pernah tersangkut  
dan sulit,  
sangat sulit kita lepaskan.  
hingga sekarang,  
matahari sangat dekat  
menyusup hingga tikungan di lorong itu,  
tapi kau tak ada,  
tak ada wajah kau  
yang dulu selalu aku seka  
dibalik cahaya matahari  
dalam debu juga.

kini, ketika aku melewati di lorong itu,  
apakah itu rindu  
yang dulu pernah  
aku dan kau malu malu

Banda Aceh, 2/5/2019.

Rindu 45,  
Seperti Gerimis

ada kapal yang lewat  
dalam gerimis yang risik  
seperti kamu juga  
yang lewat tanpa aku sadari

suaranya mendengung  
telingaku tak mampu mendengar  
walau demikian, aku selalu  
perumpamakan gerimis  
yang bikin dingin  
hingga aku tak berani mengusik  
bahkan mempermasalahkan

Banda Aceh, 2/5/2019

Rindu 46,  
Tempat Segala Rindu

suatu saat,  
kau akan menjadi rumah

tempat segala rindu  
untuk aku kembali

Banda Aceh, 4/5/2019

Rindu 47,  
Laksana Rambut

kau laksana rambut  
mencekit tembok  
yang kekar  
berhari hari,  
pelan pelan,  
hingga mengikat semua  
menjerat rapat

ketika malam yang larut  
tanpa hujan  
tanpa angin  
bahkan angin semburat  
kaulah yang mengikat  
hingga rapat  
bagai rambut  
yang terus merapat  
sampai aku mengerat

Banda Aceh, 3/5/2019

Rindu 48,

Tikam

aku seperti kau tikam, sayang  
seakan belati menghunus  
hingga jantungku

laksana onak tertancap sangat dalam  
hingga ngilu  
hingga perih

tiba tiba kau ada  
hingga aku  
terkapar dalam rindu

Banda Aceh, 3/5/2019

Rindu 49,  
Setangkai Rindu

tak usah terlalu repot kau menunggu aku  
aku dalam perjalanan menuju ke tempatmu  
kalau tidak ada aral melintang  
aku akan tiba tepat waktu  
seandainya juga aku tak sampai  
cukup kau kirim aku  
sepucuk tangkai rindu  
yang bagiku sangat bermakna  
melebihi senyummu setiap pagi  
atau desah nafasmu setiap kita bertemu

aku juga merindukanmu  
melebihi perjalanan ini  
yang rasanya tak sampai sampai

Banda Aceh, 6/5/2019

Rindu 50,

## Aku Akan Datang

aku akan datang ke rumahmu setelah magrib, sebelum azan isya, kau tunggu saja. kalau kau dengar yang ketukan dua kali itulah aku. aku pikir kamu tidak usah ragu, setangkai bunga bau parfum kopi, mungkin akan mengingatkan ketika kita pertama bertemu, pas di samping kedai penggilingan kopi. katamu waktu itu, aroma kopi telah mengingatkanmu kepada kampung, di mana di sana ketika dahan batang kopi berbunga warna putih, dalam kabut, dalam rintik gerimis, dan kau merasa bahagia, tentu.

menjelang isya aku pasti datang, kalau tidak ada aral melintang.

setelah kuketuk dua kali aku ingin kau yang membuka pintu, senyum adalah hal yang pertama kuterima darimu.

menjelang isya aku pasti datang, setangkai bunga itu ingin kau terima dengan berbesar hati.

Banda Aceh, 21/5/2019.



Rindu 51,

Kau adalah Rasa Syukur yang Sempurna

kau adalah rasa syukur terbesar yang aku miliki  
aku bersyukur kepada Allah yang telah mencipta-  
takan  
hamba-Nya keindahan cinta,  
sehingga hamba-Nya mensyukuri cinta yang telah  
diperuntukkan Allah kepadanya.

kadang, aku berpikir,  
bahwa syukur yang Allah beri  
sebagaimana burung burung bercericit di pohon  
tempat mereka bersandar bersarang  
ombak yang membawa gelora  
awan yang menggulung sekian ingatan  
deru air yang melepas penat rindu  
maka kau menjadi tidak berjarak.  
antara syukur yang aku miliki,  
adalah kau, senyum kau,  
bahkan kau telah diciptakan  
demikian sempurna.

Banda Aceh, 27/4/-10/5/2019.

Rindu 52,  
Setiap Waktu Ingin Menulis Puisi, Perihal  
Kangen dan Rindu , Tanpa Dusta dan  
Pengkhiatan

kadang aku ingin selalu  
bahkan setiap waktu menulis puisi  
tentangmu, perihal mata dan senyum  
serta hatimu.

aku tak peduli tentang senja,  
tentang langit, tentang malam  
bahkan pagi sekalipun.

menurutku, tidak ada dusta dalam cinta.  
yang ada hanyalah pengkhianatan. ketika  
cinta diucapkan, yang terpancar berupa  
ketulusan dan kasih sayang, selebihnya  
kangen dan kerinduan.  
bila cinta berbalut dusta, maka  
ketulusan dan kasih sayang menjadi sirna.  
bila cinta menjadi dusta  
rindu menjadi suatu yang menyakitkan.

untuk itulah, aku ingin selalu  
menulis puisi untukmu.  
puisi tanpa dusta dan khianat  
puisi penuh kangen dan rindu.

Banda Aceh, 13/5/2019.

Rindu 53,

Aku Ingin Mencintaimu Sampai Jadi Abu

aku ingin mencintaimu  
sampai tubuhku hilang dibawa angin  
yang sebelumnya telah berdebu  
yang sebelumnya disirami air air  
yang sebelumnya air air mengalir  
yang sebelumnya rasa sakit hilang  
hanya karena mencintaimu

aku ingin mencintaimu  
sampai tubuhku menjadi abu

Banda Aceh, 26/5/2019

Rindu 54,

Aku Ingin Mencintaimu Dari Segala Sisi

ingin sekali aku mencintaimu  
dari segala sisi  
tanpa keluh  
tanpa kesal  
tanpa perih sekalipun.

ingin sekali aku mencintaimu  
dengan luka menjadi nikmat  
dengan racun menjadi obat  
dengan siksa menjadi rindu  
dengan hina menjadi hikmah  
tanpa salah dan sakit

ingin sekali aku mencintaimu  
sebagaimana halnya langit dan bumi  
kadang menyinari  
kadang menyirami  
keduanya saling memahami.

Banda Aceh, 25/5/2019.

Rindu 55,

Aku Menulis Kau dalam Puisi Puisiku

aku menulis kau  
dalam puisi puisiku  
kadang mudah  
kadang sulit  
kadang senang  
kadang sakit

aku tak mungkin berhenti  
menulis kau  
kau tak bisa hilang  
semakin kuhilangkan  
kau semakin timbul  
hingga ubun ubunku berdenyut  
dan mataku tak bisa kurapatkan

maka aku tak bisa berhenti  
menuliskan puisi puisi  
walau,  
kadang mudah  
kadang sulit  
kadang senang  
kadang sakit

sungguh,  
menulis puisi tentang kau  
laksana mencium aroma bunga  
merasuk dalam sepoi angin

dingin menjiwa  
tanpa mau basa basi  
aku terus menulis kau  
dalam puisi puisiku

kekasih, terima kasih.

Banda Aceh, 12/5/2019

Rindu 56,  
Rumah yang Ada Rindu

seperti kau bilang; bangun rumah  
maka kita membangunnya  
dengan pikiran yang tenang  
seperti halnya mimpi  
diawali setengah percaya  
kemudian penuh percaya

maka rumah yang kita bangun  
belum selesai, sambil berjalan,  
pelan pelan  
kita selesaikan bersama

rumah yang kita bangun  
rumah yang indah  
yang ada canda  
yang ada jiwa, yang ada mimpi,  
penuh kata, penuh cinta

rumah yang kita bangun  
adalah rumah permata  
yang di sana selalu ada rindu

Banda Aceh, 2018/2019

Rindu 57,  
Rindu Menyatu

melihatmu,  
aku seperti tenggelam  
menciummu,  
aku selalu timbul

kita genggam erat  
jemari kita

kita satukan kata  
dengan rindu  
yang menyatu.

Banda Aceh, 26/4/2019.



Rindu 58,

## Aku Ingin Punya Rindu

aku ingin punya rindu  
sebagaimana musim silih berganti  
setiap langkah tidak sia sia  
setiap maksud mesti terkabul  
kau, itulah rindu

tak ada hujan yang tak ada tempias  
demikian juga dengan cinta,  
sayang, pasti ada rindu  
tak ada sinar mentari yang tak terbakar  
demikian juga kau  
yang selalu menjadikan aku  
meleleh

Banda Aceh, 26/4/2019.

Rindu 59,  
Menciummu Disenyap Malam

di malam yang senyap,  
aku selalu menciummu  
tapi kau berisik juga  
tak ada arloji yang memintamu  
untuk diam  
tak ada bisik sekalipun

senyap merangkak pergi  
diam diam menangkap aku  
tapi aku tetap nakal  
dan kau tak pernah bisa diam

Banda Aceh, 26/4/2019.

Rindu 60,  
Dalam Cinta, Kita adalah Waktu

dalam cinta,  
kita adalah waktu  
yang saban menit bahkan  
jam perpacu untuk  
saling membuktikan  
apakah tentang kesetiaan  
bahkan tentang kepercayaan

kita adalah matahari  
bahkan bulan  
yang saling menyinari  
kita juga angin, yang kadangkala  
menjadi badai terhadap  
hal hal yang menimpa kita  
apakah dari fitnah  
atau dari persoalan persoalan  
bara api yang telah membakar  
kesetiaan dan kepercayaan kita

malam selebihnya adalah  
rindu, yang selalu  
mempersatukan antara jarak  
dan jauh, yang kemudian  
menjadi dekat  
bahkan sangat dekat

Banda Aceh, 11/4/2019.

Rindu 61,  
Hujan Tak Seandainya

aku hanya menyebut saja:  
rindu.

menyembul dalam lafazd  
merangkak dalam pikiran  
seandainya hujan  
dapat tersiksa  
berlipa lipat

mungkin aku tak menyebutnya:  
tapi,  
ia datang pelan pelan  
dan pelan pelan  
yang penting,  
hujan tak seandainya.

Banda Aceh, 26/5/2019.

Rindu 62,  
Aku Rindu Juga

kita hitung hitungan  
rindu apa yang kita bawa  
perjalanan yang sekian jauh  
tak pernah lelah  
lambaian pantai yang sejuk  
jalan berkelok sempit  
tapi yang namanya rindu  
tetap menyatu  
aku berikan kau  
satu saja ciuman  
kau hanya tersenyum

tapi akhirnya kau jawab;  
aku rindu juga.

Blang Pidie, 7/6/2019.

Rindu 63,  
Ini Kali yang Namanya Rindu

ini kali yang bernama rindu  
seperti laut yang tepinya  
bergulung gulung  
suara camar yang mengalun  
ada pemandangan langit  
awan penuh warna  
kita duduk di pembatasnya  
memandang tak habis habis  
merasakan anginnya tak cukup cukup

ini kali yang namanya rindu  
di hantam ujung ombak sekalipun  
kita masih duduk  
memandangnya.

Tapaktuan, 8/6/2019

Rindu 64,  
Aku dalam Hangat Bibirmu

aku ingin berteduh dalam  
seduh kopimu  
yang telah kau tuang  
dalam cangkir  
aku ingin ada di situ  
ketika kau meneguknya  
aku merasa damai  
dengan hembusan nafasmu  
ketika kau meneguknya kembali  
dan bibirmu menempel di bibir cangkir  
di situlah aku  
di hangat bibirmu itu

Banda Aceh, 31/5/2019.

Rindu 65,  
Aku Tulis Rindu

aku tulis saja rindu  
di pintu kelebat matamu

aku nyanyikan dalam bait bait  
malam yang sendu  
aku himpit hingga ujung igau

aku bilang saja aku rindu  
bergelantungan hingga  
pucuk pucuk padi  
yang lembab  
mencoba berkaca di bulir embun  
yang basah dan dingin  
terasa hingga ubun ubun  
rindu itu

aku gapai rindu ini  
rindu yang tentram  
dalam bingkai  
dari ujung ke ujung  
hingga kita kembali  
pada permulaan kita pergi

Nagan Raya, 9/6/2019.



Rindu 66,  
Sajak Perkawinan

(24 Januari 2002-2018)

perkawinan adalah taman firdaus,  
kebun dihiasi daun daun yang rimbun dan hijau  
isteri adalah sayap,  
suami adalah udara,  
anak anak adalah hati,  
cinta dan kasih sayang adalah kitab suci,  
sedangkan rumah adalah bulan.

Banda Aceh, 2017

Rindu 67,  
Tempat Segala Rindu

sepoi angin yang mengalun  
menujumu tempat ia mengadu  
mungkin kau cocok untuknya berteduh  
tak ia peduli pohon pohon,  
dahan dahan,  
ranting ranting  
bahkan daun daun  
tempat biasa ia menghapus segala perihal  
dan tempat segala rindu terpendam.  
genggamlah agar ia tak resah  
semoga malam mendamaikan.

Banda Aceh, 19 Juni 2019.

Rindu 68,  
Menulis Rindu, Tentu

malam ini aku boleh menulis rindu  
padamu, tentu.  
tak ada mimpi di sini, tentu.  
hanya sejuk berhamburan  
di jalan,  
disepanjang jalan,  
mungkin aku tak berani berkata apa apa  
sebab rindu merapat erat  
bahkan menjadi kelu.

aku boleh menulis rindu  
padamu, tentu.  
tentu, padamu.

Saree, 2/6/2019

## Rindu 69, Tak Sekedar Rindu

aku tak sekedar karena rindu  
walau puisi tak sempat kutulis  
walau tak sempat juga kusapa  
kau tak perlu merasa sendiri.  
aku tak sekedar rindu  
segelas kopi tak lantas  
aku dapat melupakanmu

aku kangen kangenan sendiri  
aku memang lagi sunyi  
tentu kau juga  
pakai saja gaun tidurmu  
walau aku di sini  
walau sepi sekalipun  
seperti biasa saja

susun saja bantal dan guling  
untukku,  
agar tidurmu selalu ada aku

Beureunuen, 23/6/2019.

Rindu 70,  
Rinai Hujan

aku menulis rindu untukmu  
dalam hujan yang rinai  
hingga daun daun basah juga

aku masih saja menulis rindu  
dalam hujan  
yang turun perlahan hingga jadi kuyup.

aku selalu ingat  
ketika kali pertama aku mengucap kata cinta  
waktu itu hujan tak henti henti  
dan aku berkeringat  
melebihi hujan itu

Banda Aceh, 25/4/2019.

Rindu 71,  
Jalan yang Kita Tuju Bersama

aku pikir, kita tak perlu berlama lama  
tak perlu air mata lagi  
mengarunginya,  
paling duka lara  
yang telah menjadi hal biasa  
yang tak mungkin kita elak  
namun air mata tak perlu,  
tak perlu lagi  
dan kita harus selalu siap.  
aku pikir, kita tak hanya sampai di sini  
walau tak perlu air mata lagi  
kita tetap dalam rutinitas  
kita tetap di jalan yang kita janjikan  
walau malam selalu merintih  
dan siang selalu mengikuti  
tapi air mata tak perlu.  
kita harus tetap dalam bingkai  
yang tiang tiangnya dari mimpi  
dan dinding dari arah jalan yang kita tuju.  
kita hanya merapatkan tujuan  
agar air mata tak lagi perlu  
paling kita tuju bersama sama

Banda Aceh, 27/6/2019

Rindu 72,  
Karena Rindu

kau tahu, karena rindu  
aku mengembara sendiri  
melewati tak menghirau pikiranmu  
antara ya dan tidak

kau tahu, hanya karena rindu  
aku mengayuh bulan sendiri  
dalam gelap atau terang  
melewati gerimis hingga hujan

kau tahu, aku meniduri rindu  
mengkutup di tirai jendela  
sambil melihat bintang bintang  
yang mengeja namamu

Banda Aceh, 18/6/2019.

Rindu 73,  
Rindu itu Tanpa Suara

kadang, rindu tanpa suara  
kita sendiri yang tak mau menunggu  
sebentar saja kita sabar  
maka sempurnalah rindu itu

rindu memang tak ada suara  
kita mesti merawatnya  
pelan pelan, pelan pelan saja  
pasti sampai

merawat rindu  
seperti kita melalui malam  
mengejanya pelan pelan  
berbisik bisik  
seperti kata  
kita tulis di kaca jendela  
agar kita tuntas melihatnya

rindu memang tiada suara  
mengendap seperti duri

Banda Aceh, 27/6/2019.



## Rindu 74, Dengan Cinta dan Rindu

dengan cinta, kau adalah pokok  
seutuhnya terikat pada cabang  
cabangnya adalah asal cinta  
dari nafas kehidupan  
yang selalu menyatukan

dengan cinta pula, kau adalah ranting  
yang menghubungkan daun daun  
menyelimuti segala rahasia  
dari awal mula.  
bila hujan turun  
kaulah tempat awal ia mengadu  
dirimu pula dari ranting, dahan,  
bahkan hingga ke pokok  
kau peluk,  
bila kemudian jadi dingin  
cinta dan rindu menjadi  
semakin erat

dengan rindu, semua penuh risau  
dari pucuk hingga akar  
tak ada yang dapat diterka  
menikam bagai kelu  
maka kelu perlu disapa  
agar tersapu karena rindu  
dalam rindu,  
maka jadilah kita menyatu

Banda Aceh, 18/6/2019

Rindu 75,  
Yang Muncul Ketika Aku Menulis Puisi

apa yang muncul  
ketika aku menulis puisi?

itulah, kau..

Selangor, 29/6/2019

Rindu 76,  
Kun Fayakun; Jadilah Kau

dengan sebuah puisi saja,  
maka jadilah kau.

tak perlu merasa perih  
tak perlu merasa sakit

satu nafas  
sekali kau tarik  
sekali kau lepas

dalam keringat  
dalam air mata  
dalam tertutup  
dalam terbuka  
dalam cinta  
dalam rindu

kun fayakun;  
maka jadilah kau.

Selangor, 29/6/2019

## Rindu 77, Ingin Menulis Puisi dari Air Matamu

kadang, aku ingin menulis sebuah puisi  
yang tintanya dari  
air matamu,  
namun aku tidak  
memiliki cukup waktu.  
matahari yang biasanya  
tersenyum, kini bersembunyi  
tak menampakkan matanya.  
demikian juga bulan,  
yang biasanya tersenyum  
kini seperti berpaling.

aku menjadi kehabisan  
kata kata, sehingga  
air mata yang kau beri  
kukatup dalam rindu  
sehingga menjadi bahasa  
di mana aku selalu bersandar.

mungkin suatu ketika  
akan ada waktu, dan  
aku akan menyeka air matamu  
menjadi sebuah telaga  
yang di situ pula tempat kita  
menulis puisi.

Selangor, 29/6/2019.

## Rindu 78, Dalam Sunyi

melaka,  
aku dalam sunyi  
malam yang senyap  
aku sendiri menyelimuti rindu  
kau pun terperangkap  
dalam diam aku menghitung gelap

aku mencoba merahasiakan rindu padamu  
tapi suara malam mendayu dayu  
angin meraba tingkap  
embun merayap pelan  
dalam fantasi yang penuh harap

mungkin rahasia akan terungkap,  
bila kau tak kalap.

Melaka, 30/6/2019.

Rindu 79,  
Belajar Rindu Denganmu

bersamamu,

aku banyak tercecceer rindu  
sejak awal berjumpa,  
kau telah menciptakan benih benih rindu  
mungkin kau paham  
waktu itu kau berpaling selalu

aku coba mengajarimu rindu  
apa saja, aku menciptakan cara  
walau kau tak paham paham

aku tak pernah berpaling  
hingga akhirnya aku membaca  
kalimat kalimat awal rindu darimu

bersamamu,  
aku peruntukkan rindu  
bersamamu pula  
aku tulis rindu  
satu satu  
dan selanjutnya..

Melaka, 30/6/2019

Rindu 80,  
Rindu yang Membiru

untuk saat ini,  
hanya puisi  
yang mampu menjumpaimu  
selain itu,  
hanya rindu  
yang selalu membiru

suatu saat nanti  
ketika aku sampai padamu  
hanya satu yang kumau  
kau redam  
segala yang sudah membiru

Sepang, 2/7/2019

## Rindu 81, Sebab

sebab kau cinta,  
maka aku merindukanmu.  
sebab kau mata,  
aku tak letih memandangi.  
sebab kau matahari,  
aku tak bosan memelukmu.  
sebab kau bulan,  
aku takkan mati mencintaimu.

itulah cinta,  
yang mendatangkan rindu.  
itulah mata,  
yang mendatangkan pandangan.  
itulah matahari,  
yang menyebabkan hati.  
itulah bulan,  
yang menyebabkan dekap.

maka kau adalah misteri  
secara terus menerus  
membuat aku tak bisa berhenti

Banda Aceh, 3/7/2019



Rindu 82,  
Hujan itu Seperti Rindu

hujan itu seperti rindu  
tidak pagi tidak malam datang  
menyebut namamu

hujan itu seperti rindu  
datang datang membawa rindu  
dan menyebut namamu melulu

hujan itu seperti kamu  
bulirnya seperti matamu  
bila menempel di kaca jendela  
ia mengalir seperti rinduku untukmu

hujan itu sungguh seperti kamu  
ia basahi aku  
hingga rindu berkali kali

dan tak pernah berhenti

Banda Aceh, 7/7/2019

## Rindu 83, Ikrar Cinta

aku ingin mencintaimu  
dengan sepenuh hati  
dari ujung rambut  
sampai ujung kaki  
sejak sebelum magrib ini  
sampai magrib esok hari

aku ingin mencintaimu  
dengan sepenuh hati  
dari gigi berjigong  
sampai setelah kau sikat gigi  
sejak gigi masih penuh  
sampai kau tak bergigi lagi

aku ingin mencintaimu  
dengan sepenuh hati  
dari bau asem  
sampai kau pakai minyak wangi  
sejak awal bertemu  
sampai kau mati

Banda Aceh, 7/7/2019.

Rindu 84,  
Apalah Arti Rindu Tanpamu

rindu telah menjadi sebuah kenangan  
hingga mencarimu untuk berteduh  
apalah arti sunyi tanpamu  
hingga aku mesti menulis catatan catatan

rindu akan menjadi kematian  
karena jalan yang ditempuh putus  
jembatan jembatan tempat melalui  
perlu penunjuk arah  
agar aku sampai padamu

apalah arti kematian  
kalau hanya sekedar perjalanan akhir  
maka kau adalah makna  
dari jalan itu

Selangor, 14/7/2019

Rindu 85,  
Merindukanmu Seutuhnya

aku merindukanmu,  
apakah aku harus menunggu mimpi?

aku merindukanmu,  
apakah aku harus menunggu sunyi?

aku merindukanmu,  
apakah aku harus menunggu hujan?

aku merindukanmu,  
apakah aku mesti jauh?

aku berharap tidak demikian,  
aku ingin,  
merindukanmu seutuhnya.

Malang, 15/7/2019

Rindu 86,  
Aku Menulis Rindu

aku menulismu puisi  
puisi dari rindu  
rindu yang warna warni  
terbungkus jadi satu

aku menulismu puisi  
puisi dari rindu  
rindu yang dingin  
dari angin  
dari daun  
dari hati

aku menulismu puisi  
dari rindu  
dari dalam  
sangat dalam  
hanya untuk kamu saja

Malang, 16/7/2019

Rindu 87,  
Kamu dan Bulan

ada yang paling cantik  
dari bulan,  
itulah kamu.  
kamu yang aku pandang  
yang aku pendam  
yang aku datang

apalah arti bulan  
yang aku pandang  
selain kamu  
yang selalu kugenggam

tak usah kau cerita  
tentang bulan,  
bagiku, kau dengan malam  
telah mampu menutup bulan.

Malang, 19/7/2019

Rindu \_\_\_\_\_

Rindu 88,  
Bagai Museum

sebenarnya,  
aku bagai museum.

yang selalu  
ada rindu  
padamu

Malang, 21/7/2019

Rindu 89,  
Hanya Kau Saja Yang Lewat

padahal sepi,  
aku tak menutup kemungkinan  
padahal kau telah menjadi angin  
aku hanya merasakan,  
apakah kau masih ada di situ

padahal tinggal waktu saja,  
aku tak berani menerka  
apakah rindu masih menunggu?

dalam sepi inilah,  
walau kau tiada  
aku selalu merasakan  
hanya kau saja yang lewat di situ

hanya tinggal sesaat saja  
yang pasti  
aku selalu merasakan  
kau selalu ada  
di mana pun aku ada

Surabaya, 22/7/2019



Rindu 90,  
Aku Segera Kembali

aku segera kembali  
pasti menyapamu  
kau tunggu saja aku  
di tempat biasa kita janjikan  
kau tak perlu ragu  
aku, sebagaimana aku pergi dulu  
tak usah kau ragu  
sekejap kau berkedip  
sekejap itu juga aku kembali  
aku ingin senyummu  
sebagaimana senyummu  
ketika aku pergi...

Selangor, 22/7/2019

Rindu 91,  
Coba Kau Sebut

coba kau sebut  
siapa yang mengirim hujan,  
aku atau rindu

coba kau sebut juga  
di mana itu rindu  
di sini atau di sana  
di sini tidak ada rindu  
tapi di sana  
mungkin, aku menjemputmu

coba kau sebut  
siapa yang penuh rindu

tapi tak apa apa  
aku akan ke sana

Malang, 21/7/2019

Rindu 92,  
Apa Mesti Kutulis

apa mesti kutulis tentang rindu ini  
yang terus menggebu walau baru sesaat  
tak usah kau cerita kepada siapa pun  
tak usah kau sembunyikan juga  
biar saja apa adanya

apa mesti kutulis tentang rindu ini  
ia tak pernah pun memperkenalkan dirinya  
sesederhana apa pun kita melukisnya  
sesederhana apa pun juga kita menulisnya  
rindu tetaplah rindu  
ia kadang menggebu  
kadang juga biasa biasa saja

apa mesti kutulis tentang rindu kita  
yang kadangkala tanpa basa basi  
kita mendendangkan sambil bernyanyi

Yogyakarta, 14/8/2019

Rindu 93,  
Sembilan Puluh Sembilan Kali  
Aku Ingin Mengatakan Kepadamu

sungguh,  
ini benar benar sungguh.  
aku, sembilan puluh sembilan kali  
menyimpan rindu yang teramat  
dalam

selebihnya hanya tinggal satu  
saja wujudnya,  
itulah kamu

Yogyakarta, 14/8/2019

Rindu 94,  
Dalam Bait Bait Rindu

mungkin, suatu ketika kau akan mencariku  
 mungkin juga kau tidak menemukanku di situ  
 dikala itulah, mungkin aku lagi bersemayam  
 dalam bait bait rindu  
 sengaja kusampul dalam puisi puisiku

maka kau tak usah menunggu  
 karena dalam bait bait rindu itu  
 aku akan mengalir  
 sehingga kau pasti ada

Riau, 13/8/2019.

Rindu 95,  
Rindu Itu Sederhana

sebenarnya rindu sangat sederhana  
tinggal kita saling memahami saja  
selanjutnya bagaimana meramunya

aku pikir, rindu bisa kita olah  
dengan secangkir teh atau kopi buatan kamu  
kita duduk sambil melihat langit  
kau cukup bersandar dibahuku  
lalu kita saling cerita  
hingga kita sampai  
pada puncak rindu itu

Riau, 13/8/2019

Rindu 96,  
Mungkinkah Aku Letih Mencintaimu

di langit yang teramat jauh,  
aku mencium cahaya yang jauh  
dari daun daun pohon mangga  
kau telah terselip  
dalam rasa yang ranum  
aku mencintaimu, katamu  
aku mencintaimu, jawabku

kalaupun malam kita menunggu bulan,  
memandangnya sambil kau  
merebah di pundakku  
lewat pokok pokok mangga itu  
kita dapat tersenyum  
sambil kau cium aroma rindu

bila siang, cahaya matahari  
membirukan daun mangga  
yang kadangkala jatuh  
dan kita pungut  
satu satu  
dan kita kumpulkan  
sambil menulis catatan catatan harian  
cinta memang demikian, katamu  
cinta memang demikian, kataku

mungkinkah kau akan letih mencintaiku

aku telah menanam pohon mangga itu  
menyiramnya pagi dan petang  
suatu saat mungkin kau akan berteduh  
di bawahnya, sambil melihat  
buah buahnya yang manis  
sambil kau bercanda  
dengan bayang bayang daun  
yang ditiup angin

mungkin kau akan membayangkan  
semua keluhmu  
ketika kau masih bersandar dipundakku  
dan aku juga demikian  
aku akan merasakan  
kata katamu  
ketika kita bercerita tentang langit  
yang diayun daun daun mangga  
ketika cahaya bulan membayang wajahmu  
dari celah celah daun mangga

mungkinkah kau akan letih mencintaiku?

Banda Aceh, 2019.



Rindu 97,  
Aku Juga Begitu

apa yang kau harapkan dari hujan,  
mungkin rindu  
rindu yang pernah kau baca  
kaya yang pernah kau perdengarkan

mungkin aku hanya diam  
tapi sesungguhnya,  
aku juga begitu

Banda Aceh, 31/8/2019

Rindu 98,  
Rindu Seperti Titik Hujan Di Jendela

aku mengantar rindu di jendela  
hujan yang turun  
tak mau berhenti  
aku menunggumu  
titik titik air yang berjejak  
seperti keinginanku  
aku ingin sampai padamu  
di sini, aku seperti  
kembali ke awal  
tak sampai sampai  
sebagaimana titik titik air itu

Banda Aceh, 8/9/2019

Rindu 99,  
Kata Kata Yang Mengalir

aku bagai menulis sebuah mimpi  
yang terlalu melekat  
aku coba mengurainya  
bagai ombak yang keras  
menghantam karang  
angin yang kencang  
menyapa  
mengerat

tak seperti puisi  
kata kata mengalir  
dan mengalir  
tapi yang ini  
seperti mimpi itu  
kalau tak menyapa  
seperti tercekik  
sebab mimpi ini  
mimpi aku dan kamu

Tapaktuan, 12/9/2019

Rindu 100,  
Berterus Terang

kalau aku boleh berterus terang  
rindu selalu mengajakku pulang  
namun begitu  
aku selalu ingin bertahan  
(bukan aku tidak rindu)  
agar ketika aku pulang  
rindu menjadi lebih bermakna

Tapaktuan, 10/9/2019

## Rindu 101, Karena Kau Disisiku

kalau kusebut namamu  
kau ada disisiku

kita sepakat menuju satu arah  
mendengar suara ombak sepanjang pantai  
hawa dingin pegunungan  
suara burung yang indah  
pohon pohon yang melampaui langit  
aku sempat tertidur  
di sampingmu  
hingga kau berkemudi dengan tenang  
lagu lagu yang melankoli  
telah menemani perjalanan  
tanpa perselisihan  
kalau ada yang meminta jalan lain  
jalan yang kita tuju  
hanya satu arah

mungkin tak kusebut lagi namamu  
karena kau disisiku,  
selalu

sepanjang perjalanan ini

Calang, 22/9/2019

Rindu 102,  
Rindu yang Tumpah

aku pesan  
satu saja minuman  
untuk kita berdua;  
segelas teh manis.  
sambil kau seduh  
aku bilang,  
aku rindu

sudah sekian lama  
aku ingin seperti ini  
kau dan aku  
tanpa dusta  
tanpa curiga  
tapi rindu  
tumpah sendiri

Banda Aceh, 15/9/2019

Rindu 103,  
Titik Rindu

titik titik rindu  
ada di jendela

titik titik rindu  
tergumpal di hati

kalau kau ke jendela  
jangan dihapus  
usap saja pelan pelan  
agar terasa  
agar menyatu  
di kedalaman sanubari

kalau berkarat  
tunggulah gerimis  
biar titik titik rindu itu  
menyatu  
bila bertemu  
pasti terasa

Banda Aceh, 19/9/2019

Rindu 104,  
Cintaku Penuh Untukmu

seandainya kau minta  
kata yang lain,  
selain kata yang pernah  
aku ucapkan padamu,  
aku tak punya kata yang lain,  
kecuali kata cinta

cintaku penuh untukmu

Banda Aceh, 29/9/2019



## Rindu 105, Cinta yang Konkrit

aku ingin mencintaimu  
dengan cinta yang konkrit  
cinta yang tidak samar  
apalagi abstrak  
cinta yang nyata  
bukan pura pura

aku ingin mencintaimu  
yang benar benar cinta  
tanpa tipudaya  
di belakang tanpa main mata  
yang tidak dibibir saja  
cinta yang nyata  
bukan seperti di telenovela  
bukan cinta yang biasa biasa saja

aku ingin mencintaimu  
cinta yang penuh gelora  
yang kuat  
yang abadi  
sampai mati  
yang geloranya selalu meninggi

Banda Aceh, 30/9/2019

Rindu 106,  
Dalam Kibaran Rambutmu

aku hinggap di rambutmu  
karena badai menghantam  
walau kibasannya kencang  
aku merasa nyaman  
dalam angin  
dalam hujan  
dalam badai

aku bergelayutan dalam rambutmu  
merasa tenteram  
tanpa takut  
tanpa was was

aku memeluk rambutmu  
dalam wangian hidupmu

Tapaktuan, 5/10/2019

Rindu 107,  
Kata

kalau bukan karena getar  
aku tak yakin mencintaimu  
karena getarlah  
aku telah mampu  
merubah rahasia menjadi  
sebuah isyarat  
karena getarlah  
sebuah isyarat  
berubah menjadi kata

kata yang kusampaikan itu  
tak lain terjemahan yang panjang  
dari sebuah kesimpulan  
ketika aku yakin  
dan haqqul yakin;  
maka aku mencintaimu

Banda Aceh, 8/10/2019

Rindu 108,  
Aku Seperti Katamu Saja

aku biar seperti katamu saja  
yang penting rindu  
yang selama ini kutahan  
tercurahkan. aku menuruti saja  
semua katamu, karena keinginanku  
dan keinginanmu sama

Langkawi, 29/10/2019

## Rindu 109, Perjalanan Ini

perjalanan ini  
adalah perjalanan rindu.  
tak ada yang perlu diperdebatkan  
semua keinginan tak ada yang berbeda

perjalanan ini  
adalah perjalanan rindu.  
antara kau dan aku  
juga akan kembali bersama

Langkawi, 29/10/2019

Rindu 110  
Di Sini Tak Ada Rindu

tak ada rindu di sini  
karena kau  
juga ada di sini

Perlis, 29/10/2019

## Riwayat Penulis



Syarifuddin Abe lahir di Jaman Mesjid, Pidie, 23 Desember 1972. Bekerja sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, pada Jurusan Akidah dan Filsafat Islam (AFI). Saat ini masih aktif di beberapa organisasi, seperti Wakil Ketua KAHMI Aceh, Wakil Ketua KNPI Aceh bidang Budaya dan Kesenian, Ketua Umum Baitul Muslimin Indonesia Provinsi Aceh, Ketua Umum Bakorwil Persaudaraan Pemuda Etnis Nusantara (PENA).

Sebagai aktivis 98 bersama aktivis lainnya menyuarakan ketidakadilan di Aceh. Aktif di dunia seni sejak mondok di Ponpes Darunnajah, Jakarta Selatan sejak tahun 1986. Pernah mendirikan Teater Darah bersama teman-temannya di Fakultas Ushuluddin serta aktif di Teater Bola Taman Budaya Banda Aceh, tahun 1993 hingga 2007.

Semasa mahasiswa, aktif membaca sajak-sajaknya di berbagai forum, baik di kampus-kampus maupun di luar kampus. Aktif juga di berbagai organisasi ekstra kampus, seperti HMI, KNPI, AMPI, Organisasi Paguyuban dan beberapa organisasi lainnya. Banyak puis-

inya bertemakan kritik sosial dan menentang kebijakan miring.

Pernah menjabat sebagai Presiden Mahasiswa IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1997-1999), aktif di KARMA, FARMIDIA, dan SIRA saat Aceh masih berkonflik dengan pemerintah pusat serta juga kerap memimpin aksi dan berdemonstrasi menentang Pemerintahan Orde Baru yang akhirnya jatuh pada 21 Mei 1998. Selama ini kembali aktif menulis puisi-puisi yang bertemakan apa saja, bahkan ketika aktif kuliah dulu pernah menerbitkan buku puisinya, *Beri Aku Sedikit Waktu* (1995), *Puisi Cinta* (2018) yang dikhususkan untuk kalangan sendiri saja.

Di samping itu, juga aktif menulis naskah drama/sandiwara. Sejak mondok di Pesantren Darunnajah, kuliah di IAIN Ar-Raniry dan aktif di Teater Bola Taman Budaya Banda Aceh, banyak naskah dramanya dipentaskan dan bahkan ditayangkan di TVRI Stasiun Banda Aceh. Menurutnya, satu keinginannya yang belum tercapai hingga saat ini adalah ingin mementaskan Sandiwara *San Pek Eng Tay*, yang masih dikerjakan naskahnya. Naskah tersebut merupakan saduran antara Naskah Sandiwara Teater *Koma Sampek Engtay*, N. Ri-antiarno dengan novel yang diterjemahkan oleh OKT alias Oey Kim Tiang, yang diambil dari kisah rakyat dari Tiongkok.



